

BAB II

RITUS *KESEWIANG* PADA MASYARAKAT ADAT LEWAT-MANGGARAI BARAT

Pengantar

Bab ini memaparkan penjelasan mengenai subjek penelitian dari penulis, yaitu Ritus *Kesewiang* masyarakat adat Lewat. Pemaparan bab ini dimulai dengan mempresentasikan lokus atau tempat dari subjek penelitian. Dalam hal ini penulis memaparkan secara singkat mengenai Masyarakat adat Lewat, Manggarai Barat sebagai lokus penelitian. Dalam penjelasan tersebut, penulis mempresentasikan beberapa poin untuk dapat menjelaskan masyarakat adat Lewat. Pada bagian kedua dari bab ini penulis memaparkan penjelasan mengenai subjek inti dari penulisan karya ilmiah ini, yaitu Ritus *Kesewiang*.

2.1. Mengenal Masyarakat Adat Lewat

Sebelum mengurai lebih jauh tema terkait dengan masyarakat adat Lewat, terlebih dahulu dijelaskan tema terkait pengertian masyarakat adat sebagai pijakan untuk mencermati masyarakat adat Lewat yang diteliti dalam tulisan ini. Secara umum konsep tentang masyarakat adat belum mendapat konsensus secara universal. Hal ini terjadi karena fakta keberagaman antar-wilayah dan negara, serta perbedaan latar belakang, budaya, sejarah dan kondisi, yang mempersulit pengembangan suatu definisi yang dapat diterima dan diterapkan pada semua masyarakat adat dalam skala internasional.¹

Kendatipun demikian, di Indonesia ada dua definisi masyarakat adat. Definisi yang pertama berasal dari Kementerian Sosial Republik Indonesia. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, masyarakat adat diartikan sebagai sekumpulan orang dalam jumlah tertentu yang terikat oleh kesatuan geografis, ekonomi, sosial budaya dan miskin, terpencil dan rentan secara sosial ekonomi. Komunitas yang disebutkan dalam definisi ini adalah Komunitas Adat Terpencil (KAT).²

¹ Ahmad Arif *Masyarakat Adat dan Kedaulatan Pangan* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), hlm. 61.

² *Ibid.*, hlm. 59.

Selain Kementerian Sosial Republik Indonesia, definisi kedua masyarakat adat juga diberikan oleh Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). Menurut AMAN masyarakat adat adalah komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur secara turun temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakatnya.³

Dari dua definisi di atas, definisi yang cocok untuk masyarakat adat Lewat, Manggarai Barat adalah definisi yang kedua. Kelemahan definisi yang pertama untuk dapat diterapkan dalam pengertian masyarakat adat Lewat adalah kondisi terpencil, miskin dan terisolasi. Masyarakat adat Lewat tidak berada di daerah yang terpencil dan sulit untuk dijangkau. Masyarakat adat Lewat adalah masyarakat yang hidup di daerah yang mudah untuk dijangkau karena memiliki akses yang memadai. Maka, masyarakat adat Lewat dapat diartikan sebagai masyarakat yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur secara turun temurun di atas wilayah adat Lewat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang berlaku bagi masyarakat adat Lewat yang mengelola keberlangsungan hidup masyarakatnya.

Definisi masyarakat adat Lewat ini setidaknya memiliki beberapa kandungan yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Kandungan-kandungan yang dimaksud adalah sejarah, topografi, luas dan batas wilayah ulayat, sistem pemerintahan adat, sistem kekerabatan dan perkawinan, sistem kepercayaan dan sistem pertanian.

2.1.1. Sejarah

Menurut penuturan dari tua-tua adat Lewat, masyarakat adat Lewat sebenarnya berasal dari satu suku yaitu suku Deda. Suku Deda sendiri merupakan suatu suku yang berasal dari keturunan nenek moyang yang bernama Hadi. Hadi ini memiliki tiga orang anak yaitu Nio Ata, Harlaka dan Tuang Alang. Nio Ata adalah saudara paling tua, Harlaka adalah saudara kedua dan Tuang Alang merupakan

³ *Ibid.*, hlm. 61.

saudara bungsu. Pada awalnya ketiga saudara ini tinggal di dalam satu wilayah adat yang sama, yang disebut Kampung Wontong (*beo Wontong*). Sebagai saudara yang paling tua, Nio Ata menjadi Kepala Kampung Wontong. (*Tua Golo Wontong*). Namun setelah itu Harlaka meminta izin kepada kakaknya, Nio Ata untuk tinggal terpisah dengannya. Harlaka memutuskan untuk tinggal di sebuah dataran yang disebut Bea Lomboh yang tidak terlalu jauh dari Kampung Wontong (*Beo Wontong*). Masyarakat adat Lewat yang sekarang ini berasal dari keturunan Harlaka.⁴

Pada suatu waktu, terjadi perebutan harta warisan. Harta warisan itu disebut *emah pentor* yang artinya sebuah bongkahan emas berbentuk sebuah bangku kecil yang tingginya sekitar 5 cm, lebar 20 cm dan panjang 35 cm. Emas ini sebenarnya harus diwariskan kepada Harlaka karena Harlaka memiliki jasa dalam merawat dan menjaga orangtuanya Hadi. Karena cemburu, Nio Ata ingin merebut harta warisan itu dari tangan Harlaka. Oleh karena itu terjadi pertarungan yang sengit antara dua saudara ini. Harlaka yang memiliki kekuatan supranatural membuat Nio Ata kesulitan dalam membunuhnya. Namun Nio Ata tidak kehilangan akal. Dia mengundang Suku Kuleh yang berstatus sebagai keluarga pemberi istri yang dalam Bahasa Manggarai disebut *anak rona* (*wife-givers*) dan keluarga pemberi istri (*wife givers*) Macang Pacar untuk membunuh Harlaka. Dengan bantuan kedua keluarga pemberi istri ini, Harlaka berhasil ditangkap dan dibunuh.⁵

Kendatipun demikian, *emah pentor* tidak berhasil direbut oleh Nio Ata. Hal ini disebabkan oleh karena kedua anak Harlaka yang bernama Nggapang dan Rapa berhasil membawa kabur warisan emas tersebut pada saat Harlaka ditangkap dan dibunuh. Usaha Nio Ata tidak sampai di situ. Kedua anak itu dikejar oleh sembilan anak buah dari Nio Ata. Sesampainya di satu mata air, Nggapang dan Rapa berhasil membunuh kesembilan anak buah Nio Ata. Mata air itu sampai sekarang disebut

⁴ Hasil wawancara dengan Antonius Madung, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 11 Juli 2025.

⁵ Hasil wawancara dengan Damasus Joman, selaku salah satu tokoh masyarakat adat Lewat, pada 15 Juli 2025.

Wae Siok yang artinya Sungai Sembilan (Sembilan Sungai) untuk menandai peristiwa pembunuhan sembilan orang ini.⁶

Pelarian kedua saudara ini berlanjut hingga ke Kampung Loce. Letaknya sekitar 15 km di sebelah utara Kampung Lewat sekarang ini. Di sana mereka menetap selama satu tahun untuk menghindari amarah keturunan dari Nio Ata. Setelah satu tahun menetap di sana, Nggapang pergi memantau situasi di Kampung Wontong dengan menetap di Kenti, yang sekarang menjadi Kampung Paurundang yang letaknya sekitar 3 km sebelah barat Kampung Lewat. Kedatangan Nggapang membuat orang di Kenti kaget dan bertanya soal asal usul Nggapang. Nggapang lalu menceritakannya dan semua peristiwa yang telah terjadi dalam keluarganya. Karena kasihan orang Kenti memperkenankan Nggapang untuk tinggal di sana selama beberapa waktu.⁷

Kepergian Nggapang mencemaskan saudaranya Rapa yang masih tinggal di Loce. Oleh karena kecemasan ini, Rapa menyusul saudaranya Nggapang dan mereka bertemu kembali di Kenti. Di sana mereka bersepakat untuk kembali tinggal di sebuah tempat yang agak jauh dari dataran Lombok, tempat tinggal mereka sebelumnya, karena tempat itu sangat dekat dengan Kampung Wontong sebagai tempat tinggal dari keturunan Nio Ata. Mereka berdiam di sebuah tempat yang baru yang kemudian disebut Kampung Lewat. Sebelum meninggalkan Kenti, kedua saudara ini mendapat pesan dari orang Kenti bahwa mereka bisa melaksanakan Upacara Syukuran Tahunan yang disebut *Penti* bersama orang Kampung Rego. Dalam hal ini, orang kampung Rego mengakui Nggapang dan Rapa sebagai bagian dari warga Kampung Rego selama mereka belum bisa bergabung dengan keturunan dari Nio Ata di Kampung Wontong. Kedua saudara ini pun menyetujui hal tersebut. Setiap tahun mereka pergi ke Kampung Rego untuk melaksanakan upacara syukuran tahunan *penti*.⁸

⁶ Hasil wawancara dengan Kontantinus Umbur, selaku Kepala Kampung (*Tua Golo*) pada masyarakat adat Lewat, pada 11 Juli 2025.

⁷ Hasil wawancara dengan Antonius Madung, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 11 Juli 2025.

⁸ Hasil wawancara dengan Antonius Madung, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 11 Juli 2025.

Seiring berjalannya waktu, keturunan Nio Ata di Kampung Wontong mendengar kabar bahwa kedua saudara mereka tinggal di Kampung Lewat dan setiap tahun mengikuti upacara syukuran *penti* di Kampung Rego. Kabar itu tidak membuat mereka marah. Malahan, mereka bergembira, karena saudara mereka masih hidup. Mereka pun pergi berkunjung ke Kampung Rego untuk menanyakan kepastian tentang informasi tersebut. Leluhur orang Rego mengkonfirmasi kebenaran hal tersebut. Keturunan Nio Ata kemudian meminta orang Kampung Rego untuk mengembalikan kedua saudara mereka agar mereka bisa bersatu kembali.⁹

Nggapang dan Rapa pun kembali bergabung dengan keturunan Nio Ata di Kampung Wontong. Tetapi mereka menolak untuk tinggal bersama di di Kampung Wontong. Mereka tetap memilih tinggal di dataran Lombok. Tetapi untuk upacara syukuran *penti* Nggapang dan Rapa tetap melakukan kewajiban ini di Kampung Wontong.

Seiring berjalannya waktu Rapa memiliki dua orang anak, yaitu Kuluk dan Jebul. Kuluk tidak mempunyai keturunan. Sementara Jebul mempunyai dua anak, yaitu Jantang dan Ngandu. Kedua anak dari Jebul ini kemudian memutuskan untuk mendirikan Kampung Lewat. Sejak Jantang dan Ngandu, orang Lewat memisahkan diri dari keturunan Nio Ata di Kampung Wontong.

2.1.2. Sistem Kepemerintahan Adat dan Fungsinya

Sistem pemerintahan masyarakat adat Lewat sama seperti sistem pemerintahan masyarakat adat Manggarai pada umumnya. Untuk itu ada beberapa jabatan pemerintahan adat dan fungsinya. Pertama, *Tua Golo*. *Tua golo* terdiri dari dua kata, yaitu *tua* dan *golo*. *Tua* artinya kepala, ketua, pemimpin. Sedangkan *golo* artinya gunung, atau bukit atau kampung orang Manggarai yang umum dibangun di atas bukit atau gunung.¹⁰ Maka *Tua Golo* berarti kepala, pemimpin, dari sebuah kampung.

⁹ Hasil wawancara dengan Damasus Joman, selaku salah satu tokoh masyarakat adat Lewat, pada 15 Juli 2025.

¹⁰ Aldi M. Nggoro, *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. (Ende: Nusa Indah), hlm. 24.

Untuk menjadi seorang *Tua Golo*, persyaratan yang harus dipenuhi adalah ia harus merupakan keturunan asli dari kampung adat Lewat, sudah berusia tua dan sudah menikah, mampu dan bijaksana dalam memimpin kampung dan dia harus berasal dari keturunan kakak.¹¹ Karena masyarakat adat Lewat berasal dari keturunan dua saudara yaitu Jantang sebagai kakak dan Ngandu sebagai adik, maka orang yang berhak menjadi pemimpin (*Tua Golo*) di Kampung Lewat adalah orang dari keturunan Jantang. *Tua Golo* bertugas untuk memimpin sidang terkait kepentingan warga kampung. Dalam hal ini ia mengkoordinasi semua urusan untuk pertemuan bersama dalam kampung. Masa jabatan dari seorang *Tua Golo* biasanya tidak dibatasi. Di banyak tempat posisi sebagai Kepala Kampung (*Tua Golo*) diberi kewenangan ritual dan juga kewenangan untuk mengatur urusan pertanian. Hal ini berhubungan dengan status penguasa tanah atau pemilik tanah yang dalam bahasa Manggarai disebut sebagai *mori tana* atau *tua teno*.¹²

Kedua *Tua Panga*. *Tua* berarti ketua, pemimpin. Sementara *panga* berarti ranting atau cabang kayu. Jadi, dari asal katanya *tua panga* berarti pemimpin dari sub-clan. Tugas dari *Tua Panga* adalah sebagai perwakilan dari keluarga cabang untuk ikut ambil bagian dalam pengambilan keputusan dan kebijakan kampung.¹³ Untuk menjadi ketua sub-clan, seseorang harus benar-benar memahami adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur. Selain itu ia juga harus memiliki sifat yang arif, bijaksana dan mampu untuk memimpin serta sudah berkeluarga. Kualifikasi diri seperti ini merupakan hal yang mesti dimiliki oleh seorang kepala sub-clan, sehingga dapat ikut ambil bagian dalam menentukan kebijakan kampung. Masyarakat adat Lewat memiliki dua sub-clan (*panga*). Kedua sub-clan ini merupakan sub-clan Jantang yang disebut Panga Jantang dan Sub-clan Ngandu yang disebut Panga Ngandu.¹⁴

¹¹ Hal ini juga berlaku bagi masyarakat adat Manggarai pada umumnya – bdk. Dami N. Toda *Manggarai Mencari Pencerahan Historis* (Eende: Nusa Indah, 1999), hlm. 38.

¹² Maribeth Erb, *The Manggaraians A Guide to Traditional Lifestyle* (Malaysia: Times Edition Pte Ltd, 1999), hlm. 53.

¹³ *Ibid.*, hlm. 52.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Kontantinus Umbur, selaku Kepala Kampung (*Tua Golo*) pada masyarakat adat Lewat, pada 11 Juli 2025.

2.1.3. Sistem Perkawinan dan Kekerabatan

Perkawinan merupakan suatu peristiwa sosial¹⁵ yang sangat penting pada masyarakat adat Lewat. Peristiwa ini dikatakan sebagai suatu peristiwa sosial, karena bagi masyarakat adat Lewat seperti masyarakat Manggarai pada umumnya perkawinan bukan hanya urusan kedua mempelai, tetapi urusan dua anggota keluarga.¹⁶ Pertemuan kedua mempelai berarti pertemuan antara dua keluarga besar, yaitu *anak wina* sebagai keluarga penerima istri (*wife-takers*) dan *anak rona* sebagai keluarga pemberi istri (*wife-givers*). Hubungan antara dua keluarga ini dalam budaya Manggarai disebut hubungan *woenelu*.

Namun sebelum menjalin hubungan sebagai *woenelu* ada beberapa tahap yang perlu dilewati dalam perkawinan, yaitu upacara *mbukut* dan *podo*. Pada tahap yang pertama kedua keluarga besar *anak wina* dan *anak rona* berkumpul bersama untuk meresmikan cinta yang dibangun oleh laki-laki dan perempuan. Untuk mengukuhkan perjanjian nikah, kedua mempelai didoakan dengan dipersembahkan seekor babi. Dengan diselesaikannya upacara ini maka kedua mempelai sah menjadi suami dan istri.¹⁷ Upacara selanjutnya adalah upacara *podo*. Dalam upacara ini seorang mempelai perempuan dihantar ke kampung suaminya. Sesampainya di kampung suami, akan diadakan upacara *gerep ruha*, *tempang pitak* (injak telur, bersihkan lumpur) sebagai tanda resmi seorang mempelai perempuan meninggalkan klannya dan masuk ke dalam klan laki-laki.¹⁸

Orang Manggarai termasuk masyarakat adat Lewat mengenal beberapa jenis perkawinan yaitu perkawinan exogami, patrilokal dan antarsepupu. Perkawinan exogami adalah perkawinan dari seorang pria dengan seorang wanita dari suku lain yang sebelumnya tidak ada hubungan darah.¹⁹ Di Manggarai termasuk di Lewat perkawinan ini yang disebut kawin *cangkang* atau *kala*. Perkawinan patrilokal adalah perkawinan antara seorang laki dan perempuan di

¹⁵ Yohanes Servasius Boylon, "Perkawinan Menurut Adat Manggarai" dalam Dr. Martin Chen dan Charles Suwendi (ed.) *Iman, Budaya, dan Pergumulan Sosial, Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*, (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 194.

¹⁶ Marabeth Erb, *Op.Cit.*, hlm 64.

¹⁷ Yohanes Servasius Boylon, *Op.Cit.*, hlm. 209.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Yanpitherzon Luinokas, Fransiskus Bustan dan Elisna Huan, "The Form of Marriage in Manggarai Society" *International Journal of Arts and Social Science* 6:8 (Agustus 2023) hlm. 365.

mana keluarga pengantin suami merupakan tempat tinggal. Perkawinan antarsaudara sepupu adalah perkawinan antara anak dari saudara dan saudari (Cross-Cousin marriage) dan di Manggarai termasuk di Lewat perkawinan ini disebut Kawin tungku.²⁰ Perkawinan *tungku* (cross cousin marriage) masih dibedakan lagi atas kawin *tungku cu* (direct cross cousin) dan kawin *tungku neteng nara*, *tungku wote* dan *tungku ende koe* (indirect cross cousin).

Jenis perkawinan yang lain adalah *kawing sako*. *Kawing sako* adalah perkawinan antara anak saudara sepupu dalam garis keturunan patrilinear²¹ dan antara sesama keluarga kerabat *anak wina* (keluarga penerima istri). Dari pengertian ini dapat dilihat dua jenis *kawing sako*, yaitu *kawing sako sama wa'u* dan *kawing sako sama anak wina/woe*.²² Untuk jenis yang pertama artinya perkawinan itu terjadi antara anak saudara sepupu dalam garis keturunan yang sama. Dalam adat kebiasaan masyarakat adat Lewat jika terjadi perkawinan seperti ini, maka yang berhak menjadi *anak rona* (keluarga pemberi istri) adalah keturunan sang adik. Artinya hanya anak laki-laki dari sang kakak sajalah yang berhak meminang anak gadis dari sang adik. Alasan diberlakukannya aturan ini adalah, karena bagi masyarakat adat Lewat, hanya anak dari seorang adik sajalah yang pantas melayani sang kakak. Tidak boleh terjadi sebaliknya.²³ Konsekuensinya adalah keluarga sang kakak dengan keluarga sang adik memiliki peran ganda, yaitu sebagai *wa'u* (sedarah dalam keturunan patrilineal) dan sebagai *anak wina* (keluarga penerima istri) dan *anak rona* (keluarga pemberi istri). Sebagai *wa'u* keduanya memiliki peran yang sama untuk menyukseskan acara bersama, seperti *penti* sebagai upacara syukur tahunan.

Masyarakat adat Lewat mempunyai empat jenis sistem kekerabatan yaitu: kekerabatan karena perkawinan yang disebut *woenelu*, kekerabatan karena

²⁰ *Ibid.*, hlm. 364.

²¹ *Ibid.*, hlm. 363.

²² Florens Maxi Un Bria, dkk., "The Characteristic of Endogamy Marriage in Manggarai Cultural Community", *International Journal of Arts and Social Science*, 6:12 (Desember 2023), hlm. 65. <https://www.ijassjournal.com/2023/V6I12/4146663767.pdf>

²³ Hasil wawancara dengan Antonius Madung, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 11 Juli 2025.

hubungan darah yang disebut *wa'u*,²⁴ kekerabatan karena tempat tinggal yang sama di satu kampung yang disebut *ase ka'e pa'ang ngaung*, dan kekerabatan karena relasi dengan semua orang yang usia sama (*hae reba*).

2.1.4. Sistem Kepercayaan

2.1.4.1. Kepercayaan Terhadap Wujud Tertinggi

Masyarakat adat Lewat, sama seperti masyarakat adat Manggarai pada umumnya memiliki kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi. Dalam peta konsep pemahaman budaya orang Manggarai, nama asli dari seorang raja atau pun seorang bangsawan tidak pernah diucapkan dalam percakapan sehari-hari. Kebiasaan dan pendapat yang demikian juga mempengaruhi orang Manggarai dalam memberi nama terhadap Wujud Tertinggi.²⁵ Untuk itu terdapat beberapa nama yang disematkan kepada Wujud Tertinggi sebagaimana diungkapkan oleh Jilis A. J. Verheijen dalam bukunya yang berjudul: *Manggarai dan Wujud Tertinggi*.

Yang pertama, *Morin* (Tuhan). Kata *Morin* merupakan nama yang disematkan kepada Tuhan. Kata ini berasal dari kata dasar *Mori* yang berarti “tuan”, “pemilik”, “penguasa”, “ketua”.²⁶ Dalam kehidupan sehari-hari kata *Mori* bernuansa sekular, karena banyak digunakan untuk sesama manusia. Namun dengan menambahkan huruf -n, kata *Morin* berarti Tuhan, Tuhan Tertinggi. Bagi Verheijen, kata *Morin* menjadi nama Allah yang paling lazim dipakai di Manggarai.²⁷

Yang kedua, *Morin agu Ngaran*. Secara harafiah kata *Mori'n* sering diartikan oleh masyarakat Manggarai pada umumnya dan masyarakat adat Lewat pada khususnya untuk menegaskan kepemilikan atas sesuatu. Kata *agu* diartikan sebagai kata penghubung. Sementara kata *ngaran* sering diidentikan dengan kata *mori'n* yang artinya sama yaitu untuk menegaskan kepemilikan atas sesuatu.²⁸

²⁴ Fransiskus Bustan dkk., “Characteristics of Blood Kinship System As Identity Marker of Social Organization in Manggarai Society” *SPARKLE: Journal of Language, Education and Culture* 7:1 (Desember 2025), hlm.4.

²⁵ Jilis A. J. Verheijen, *Manggarai dan Wujud Tertinggi* penerj. Alex Beding dan Marcel Beding (Jakarta: LIPI-RUL, 1991), hlm. 33.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 34.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 35.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 36.

Penggunaan kedua kata ini sebenarnya untuk menunjukkan dan menegaskan kepemilikan sah dan tunggal atas sesuatu. Kepemilikan tunggal dan sah itulah yang menjadi konsep untuk menggambarkan tentang Wujud Tertinggi oleh masyarakat adat Lewat.

Yang ketiga, *Mori Kraeng*. Secara harafiah kata *Mori* berarti tuan, atau pemilik atas sesuatu. Sementara kata *Kraeng* merupakan kata serapan dari bahasa Makasar yang berarti tuan, orang yang dihormati karena memiliki status yang tinggi dalam masyarakat.²⁹ Oleh karena itu, masyarakat adat Lewat menggunakan kata *Mori Kraeng* untuk menyebut Tuhan sang pemilik dan pencipta alam semesta yang sangat dihormati dan disegani.

2.1.4.2. Kepercayaan Terhadap Para Leluhur

Selain memiliki kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi, masyarakat adat Lewat juga memiliki kepercayaan terhadap para leluhur. Kepercayaan terhadap para leluhur ini didasari oleh pengandaian akan kehidupan setelah kematian dan juga akan pengaruh yang nyata dari para leluhur terhadap sanak saudara mereka yang masih hidup.³⁰ Pengandaian ini secara nyata terjadi dalam kehidupan masyarakat adat Lewat. Masyarakat adat Lewat dapat mengetahui pengaruh roh-roh para leluhur dalam kehidupan mereka melalui mimpi, melalui pembacaan terhadap suatu peristiwa oleh orang pintar atau paranormal yang disebut *ata mbeko* dan melalui kejadian kesurupan. Roh para leluhur itu diyakini oleh masyarakat adat Lewat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dalam hidup harian mereka. Jika seseorang mengalami kemalangan dalam hidupnya, biasanya hal itu dikaitkan dengan relasi yang dibangun orang tersebut dengan para leluhur, apakah ia sudah melakukan penghormatan terhadap para leluhur, atau malah mengabaikan mereka.³¹

Kepercayaan akan hal ini sudah ada sejak zaman dahulu dan terus diwariskan hingga saat ini. Oleh karena itu, dalam menjaga keseimbangan relasi yang harmonis dengan para leluhur, masyarakat adat Lewat biasanya melakukan

²⁹ *Ibid.*, hlm. 37.

³⁰ Alexander Jebadu, *Op.Cit.*, hlm. 10.

³¹ Jilis A. J. Verheijen, *Op.Cit.*, hlm. 217.

upacara pemberian sesajian yang disebut *teing hang* kepada roh para leluhur. Dalam upacara itu, masyarakat adat Lewat memohon perlindungan, keberhasilan dan juga untuk mengucap syukur. Permohonan ini sebenarnya berangkat dari keyakinan dari masyarakat adat Lewat terkait para leluhur sebagai perantara antara *Mori Kraeng* dan manusia yang masih hidup.³²

2.1.4.3. Kepercayaan Terhadap Roh-Roh Lain.

Selain itu, masyarakat adat Lewat juga percaya akan keberadaan roh-roh lain. Roh-roh lain itu adalah roh-roh halus yang mendiami hutan, batu-batu besar, dan sungai besar. Orang Manggarai menyebut roh-roh halus ini *ata pele sina*.³³

2.1.5. Sistem Pertanian

Sistem pertanian masyarakat adat Lewat mengikuti tradisi sistem pertanian masyarakat Manggarai pada umumnya yang disebut *lingko*. Menurut Verheijen, sebagaimana dikutip oleh Robert M. Z. Lawang *lingko* merupakan kebun resmi dan umum yang bentuknya menyerupai sarang laba-laba.³⁴ *Lingko* memiliki kaitannya dengan keberadaan *golo* (bukit) sebagai basis tempat tinggal orang Manggarai. Kalau seseorang berdiri di atas puncak bukit, dia akan melihat dengan cukup jelas kaki bukit yang membentuk satu lingkaran. Untuk mengetahui keseluruhan areal dari bukit itu, seseorang harus berdiri di atas puncak bukit. Puncak bukit itu dijadikan sebagai patokan utama untuk melihat keseluruhan areal bukit. Dari titik pusat itu, ditarik garis jari-jari yang membentang terus ke kaki bukit yang memiliki satu patokan yang jelas. Kalau bukit itu diratakan, maka akan terbentuk suatu lahan yang berbentuk lingkaran dengan memiliki pusat dan dari pusat itu terbentang beberapa garis jari-jari yang membentang ke sisi luar lingkaran.³⁵ Hal inilah yang pada akhirnya membuat *lingko* menyerupai jaring laba-laba.

Lingko memiliki dua jenis, yaitu *lingko rame/randang* dan *lingko bon*. *Lingko rame* sesuai namanya adalah kebun yang digarap secara bersama-sama oleh

³² *Ibid.*, hlm. 218.

³³ Alex Lanur, "Pandangan Hidup Orang Manggarai", dalam Martin Chen dan Charles Suwendi, *Op.Cit.*, hlm. 108.

³⁴ Robert M.Z. Lawang, *Konflik Tanah di Manggarai, Flores Barat* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1999), hlm. 40.

³⁵ *Ibid.*

masyarakat adat dalam waktu satu tahun. *Lingko rame* ini dimiliki oleh satu garis keturunan yang sama (*wa'u*).³⁶ Untuk itu pembagian dalam *lingko* harus mencakupi semua anggota keluarga (*wa'u*) pemilik kebun tersebut. Pembagian seperti ini menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan antara anggota keluarga satu keturunan dari suatu masyarakat adat. Kesatuan yang dirajut oleh pembagian tanah ini terlukis juga dalam ungkapan *gendang one, lingkon peang* yang artinya satu keluarga yang memiliki rumah adat *Gendang* memiliki hak atas tanah ulayat. Sedangkan *lingko bon* hanya akan digarap kalau ada anggota keluarga yang tidak mendapat bagian dalam *lingko rame*.

Ketika jumlah anggota keluarga semakin bertambah, maka akan dibentuk lagi satu *lingko rame*. Kendatipun demikian, hanya ada satu *lingko rame* yang dijadikan sebagai lambang kesatuan dengan *rumah adat Gendang*. Untuk masyarakat adat Lewat, *Lingko Rabeng* merupakan *Lingko* yang memiliki kesatuan dengan rumah adat *Gendang*, dan di *Lingko Rabeng* ini selalu dilakukan ritus penghormatan terhadap para leluhur.³⁷

2.2. Ritus *Kesewiang* Masyarakat Adat Lewat.

Hampir di setiap kebudayaan, ritus menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pengertian ritus dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Latin diartikan sebagai tata cara keagamaan, upacara agama atau seremoni keagamaan.³⁸ Setiap ritus yang dijalankan selalu memiliki makna dan tujuannya sendiri. Makna dan tujuannya harus disesuaikan dengan tradisi para leluhur. *Kesewiang* masyarakat adat Lewat merupakan salah satu bentuk ritus warisan para leluhur yang memiliki makna dan tujuannya sendiri. Makna dan tujuannya juga selalu dianggap sakral. Karena itu, praktik pelaksanaannya juga tidak boleh melenceng dari tradisi para leluhur masyarakat adat Lewat.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 43.

³⁷ Hasil wawancara dengan Rofinus Sudi, salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 15 Juli 2025.

³⁸ Maksimus Regus dkk, *Loc. Cit.*

2.2.1. Pengertian dan Tujuan Ritus *Kesewiang*

Dalam kehidupan harian, kata *kesewiang* hampir tidak pernah digunakan. Kata ini hanya digunakan untuk merujuk pada suatu ritual pembersihan diri dari dosa semua warga masyarakat adat Lewat.³⁹ Ritus *Kesewiang* dapat diartikan sebagai tata cara dan kebiasaan masyarakat adat Lewat untuk membersihkan diri dari segala kesalahan dan dosa yang telah dilakukan. Pembersihan diri ini dibuat dalam rangka persiapan upacara syukuran tahunan *penti*. Sebelum diadakannya upacara syukuran tahunan *penti*, semua masyarakat adat Lewat melakukan pembersihan diri dari segala dosa, sehingga pada saat upacara *penti* berlangsung, semua masyarakat adat Lewat sudah dibersihkan dari segala kesalahan dan dosanya.⁴⁰

Kendati pun demikian, dalam penelusuran penulis kata *kesewiang* dapat digolongkan sebagai eufemisme (penghalusan/pelesetan, dalam bahasa Yunani “*eu*” berarti baik dan “*pheme*” berarti ujaran)⁴¹ dari kata “*kosok, kese, kose*” dan “*weang*”. Dalam bahasa Manggarai “*kosok, kese, kose*” berarti menggosok atau membuang dan “*weang*” berarti sampah. Dosa dilambangkan sebagai sampah yang harus dibersihkan. Dengan demikian kata *kesewiang* dapat berarti membersihkan dosa.

2.2.2. Konsep Dosa dalam Ritus *Kesewiang*

Konsep dosa masyarakat adat Lewat sama dengan konsep dosa masyarakat adat Manggarai pada umumnya. Masyarakat Manggarai mengenal beberapa istilah mengenai dosa. Di antaranya adalah *ndekok, sala* dan *saki*.⁴² Jilis A.J. Verheijen, sebagaimana diringkas oleh Sefri Juhani dalam bukunya yang berjudul *Ekoteologi Orang Manggarai* mempresentasikan tiga bentuk dosa bagi orang Manggarai. Yang pertama dosa terhadap *Mori Kraeng*. Kedua dosa terhadap sesama manusia. Ketiga dosa terhadap alam. Dosa terhadap *Mori Kraeng* dapat berupa sumpah palsu, mengeluh terhadap takdir dan kelalian dalam mempersembahkan kurban. Dosa

³⁹ Hasil wawancara dengan Kontantinus Umbur, selaku Kepala Kampung (*Tua Golo*) pada masyarakat adat Lewat, pada 11 Juli 2025.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Antonius Madung, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 11 Juli 2025.

⁴¹ Sunarso Sunarso, “Referensi dan Latar Belakangnya”, *Humaniora*, No 9 (1998), hlm. 70. <https://doi.org/10.22146/jh.2056>

⁴² Sefrianus Juhani, *Ekoteologi Orang Manggarai* (Maumere: Ledalero, 2025), hlm. 116.

terhadap sesama dapat berupa tindakan pencurian, kesombongan, kekerasan seksual dan pembunuhan. Sementara dosa terhadap alam dapat meliputi tindakan pelanggaran terhadap makan daging totem atau pun menyianiyakan makanan.⁴³

Konsep dosa dalam Ritus *Kesewiang* didasarkan pada tiga hal di atas. Namun mendapat perluasan. Dalam Ritus *Kesewiang* ketiga bentuk dosa di atas diperluas menjadi lima bagian. Hal ini berhubungan dengan lima pilar dasar kehidupan orang Manggarai yang terdiri dari *mbaru bate kaeng* (rumah sebagai tempat tinggal), *natah bate labar* (halaman kampung sebagai ruang sosial), *uma bate duat* (kebun sebagai sumber penghasilan dan hidup), *wae bate tekku* (air sebagai sumber kehidupan) dan *compang bate takung* (altar persembahan kepada *Mori Kraeng*).⁴⁴ Kelima unsur inilah yang disyukuri dalam upacara *penti*. Dengan demikian, dosa dalam Ritus *Kesewiang* berhubungan dengan relasi terhadap keluarga dalam rumah, relasi terhadap sesama dalam kehidupan sosial, relasi terhadap alam (*wae bate tekku* dan *uma bate duat*) dan relasi terhadap *Mori Kraeng*.

2.2.3. Bahan-Bahan Yang Digunakan

Sebagai sebuah tata cara dan kegiatan seremonial, Ritus *Kesewiang* membutuhkan beberapa bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaannya dengan maknanya masing-masing. Bahan-bahan yang digunakan di antaranya adalah ayam berbulu hitam (*manuk miteng*), ayam berbulu cokelat (*manuk lale*), ayam berbulu putih (*manuk bakok*), daun pandan (*re'a*), tempurung kelapa (*leke mata*), telur rebus (*ruha mame*), telur eram yang tidak menetas (*ruha lenang*), telur segar (*ruha taa*), tembakau yang dililit oleh kulit jagung kering (*mbako kombak*), sirih pinang (*sepa*), *wajik*, kelapa berkulit merah (*nio api*), beras yang sudah dipanggang (*bente*), beras berwarna hitam (*rugi hitam*) dan beras berwarna merah (*rugi merah*).⁴⁵

2.2.3.1. Ayam Berbulu Hitam (*Manuk Miteng*)

Pemilihan ayam berbulu hitam ini mempunyai maksud simbolis. Hitam merupakan simbol kejahatan yang harus dibinasakan. Ayam hitam merupakan

⁴³ *Ibid.*, hlm. 117.

⁴⁴ Ino Sutarnjo, "Menjadi Gereja Katolik yang Berakar dalam Kebudayaan Manggarai," dalam Martin Chen dan Charles Suwendi (ed.), *Iman Budaya dan Pergumulan sosial*, (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 167.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Antonius Madung, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 11 Juli 2025.

lambang kejahatan dosa yang harus dimusnahkan.⁴⁶ Dalam hal ini segala dosa dan kesalahan masyarakat adat Lewat dipikul ayam hitam ini. Maka tindakan penyembelihan ayam hitam merupakan lambang pembersihan diri masyarakat adat Lewat dari segala dosa mereka.

2.2.3.2. Ayam Berbulu Cokelat (*Manuk Lale*)

Ayam berbulu cokelat ini merupakan sarana yang membantu jiwa masyarakat adat Lewat yang telah mengaku dosa dan kesalahannya untuk tidak berbuat dosa lagi.⁴⁷

2.2.3.3. Ayam Berbulu Putih (*Manuk Bakok*)

Ayam berbulu putih memiliki makna sebagai sarana ungkapan syukur atas pembersihan diri dari dosa dan kesalahan dari masyarakat adat Lewat. Selain itu, ia juga merupakan sarana yang menegaskan bahwa semua masyarakat adat Lewat yang telah melakukan pengakuan dosanya telah bersih dan siap untuk mengikuti upacara syukuran tahunan *penti* keesokan harinya. Oleh karena masyarakat adat Lewat telah bersih dari noda dosa dan kesalahannya, maka melalui ayam berbulu putih ini masyarakat adat Lewat memohon restu dari para leluhur agar upacara syukuran tahunan *penti* keesokan harinya dapat berjalan lancar.⁴⁸

2.2.3.4. Daun Pandan (*Re'a*)

Daun pandan (*Re'a*) merupakan bahan dasar untuk pembuatan tikar. Masyarakat Lewat menggunakan daun pandan dalam upacara Kesewiang sebagai sarana penerima dan pendengar dosa yang diucapkan oleh masyarakat adat Lewat. Segala bentuk dosa dan kesalahan masyarakat adat Lewat disampaikan kepada daun pandan. Daun pandan dipilih untuk upacara ini karena ia merupakan simbol awal dan akhir hidup manusia. Ketika manusia lahir ke dunia, tikar yang terbuat dari daun pandan merupakan barang pertama yang dijumpai oleh manusia. Bayi manusia yang baru lahir biasanya dibaringkan di atas tikar yang dibuat dari daun

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Rofinus Sudi, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 15 Juli 2025.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Damasus Joman, selaku salah satu tokoh masyarakat adat Lewat, pada 15 Juli 2025.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Anton Madung, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 11 Juli 2025.

pandan ini. Pada saat manusia meninggal, janasahnya juga akan dibaringkan di atas tikar yang bahan dasarnya adalah daun pandan.⁴⁹

2.2.3.5. Tempurung dan Telur Eram Yang Tidak Menetas (*Leke Mata dan Ruha Lenang*)

Tempurung bagian atas yang bakal tumbuh dari kelapa (*leke mata*) dan Telur eram yang tidak menetas (*ruha lenang*) merupakan dua bahan yang tidak dapat dipisahkan. Kedua bahan ini memiliki makna sebagai penjaga dan penangkis segala niat jahat yang datang dari luar kampung.⁵⁰ Penjelasan lebih lanjut penggunaan kedua alat dan bahan ini akan dibuat pada bagian proses pelaksanaan praktik Ritus *Kesewiang*.

2.2.3.6. Telur Segar (*Ruha Ta'a*)

Dalam Ritus *Kesewiang*, telur segar (*ruha ta'a*) digunakan sebagai simbol minuman istimewa seperti minuman beralkohol yang dipakai sebagai sarana untuk mengundang roh-roh para leluhur, agar mereka dapat mengambil bagian dalam Ritus *Kesewiang*.⁵¹

2.2.3.7. Tenda Altar

Tenda altar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam Ritus *Kesewiang*. Tenda altar dibuat dalam bentuk persegi, dengan kedua sisinya ditaruh tangga kecil. Kedua tangga itu merupakan simbol tangga pintu masuk dan tangga pintu keluar dari sebuah rumah. Tujuan tenda altar ini adalah untuk menaruh bahan persembahan, yang terdiri dari sebuah kelapa berkulit merah (*nio api*), tembakau yang dililit oleh kulit jagung kering (*mbako kombak*), sirih pinang (*sepa*), beras berwarna hitam (*rugi miteng*), beras berwarna merah (*rugi merah*), dan beras yang sudah dipanggang (*bente*). Semua bahan persembahan ini disusun berdasarkan lima titik. Satu titik di tengah, sementara empat titik lainnya mengikuti keempat sudut persegi. Alasan mengapa semua bahan persembahan ini disusun berdasarkan lima titik, karena kelima titik itu melambangkan lima titik tempat untuk menaruh

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Robertus Jaya, selaku salah satu tokoh masyarakat adat Lewat, pada 15 Juli 2025.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Antonius Madung, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 11 Juli 2025.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Damasus Joman, selaku salah satu tokoh masyarakat adat Lewat, pada 15 Juli 2025.

persembahan bagi para leluhur. Kelima tempat itu adalah tiang pokok dari rumah adat Gendang (*siri bongkok*), altar persembahan di tengah kampung (*compang*), perkuburan (*boa*), kebun (*linko*) dan sumber air minum (*wae teku*).⁵²

2.2.4. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Secara umum, setiap ritus yang dipraktikkan oleh suatu masyarakat selalu terjadi dalam waktu dan tempat tertentu. Waktu pelaksanaan ritus selalu merujuk pada pertanyaan kapan ritus itu dilaksanakan. Sementara tempat ritus, selalu merujuk pada pertanyaan di mana suatu ritus itu dilaksanakan. Masyarakat adat Lewat juga melaksanakan Ritus *Kesewiang* dalam waktu dan tempat tertentu. Berikut ini adalah presentasi terkait dengan waktu dan tempat pelaksanaan Ritus *Kesewiang* masyarakat adat Lewat.

2.2.4.1. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan Ritus *Kesewiang* selalu terjadi pada saat satu hari sebelum upacara *penti*. Pemilihan satu hari sebelum upacara *penti* bukanlah tanpa sebab. Alasan mendasarnya adalah agar masyarakat adat Lewat sebelum mengikuti upacara *penti* sudah membersihkan diri dari segala dosa dan kesalahannya. Oleh karena upacara syukuran tahunan *penti* masyarakat adat Lewat selalu terjadi pada tanggal 9-10 Juli⁵³, maka ritus ini selalu dibuat pada tanggal 8 Juli setiap tahun. Menurut kebiasaan masyarakat adat Lewat, ritus ini hanya dapat dilakukan setelah semua bahan yang telah ditentukan sudah tersedia oleh panitia.

2.2.4.2. Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan Ritus *Kesewiang* terjadi di beberapa titik, yaitu di dalam Rumah Gendang (*Mbaru Gendang*), di pintu gerbang masuk kampung (*le paang beo*) dan di lima titik yang sudah ditetapkan untuk menanam tempurung kelapa dengan dua lubang bakal tumbuh (*leke mata*) dan telur eram yang tidak menetas (*ruha lenang*). Ketiga tempat ini memiliki makna dan tujuannya masing-masing. *Mbaru Gendang* dimaknai sebagai tempat untuk berkumpul bersama untuk

⁵² Hasil wawancara dengan Yuventius Ardu, selaku salah satu tokoh masyarakat adat Lewat, pada 13 Juli 2025.

⁵³ Tanggal ini merupakan tanggal yang disepakati oleh seluruh masyarakat adat Lewat - Hasil wawancara dengan Kontantinus Umbur, selaku Kepala Kampung (*Tua Golo*) pada masyarakat adat Lewat, pada 11 Juli 2025.

bermusyawarah dan tempat pertemuan.⁵⁴ Dalam hal ini, *mbaru gendang* adalah tempat awal dan akhir dari Ritus *Kesewiang*. Titik star untuk segala pelaksanaan Ritus *Kesewiang* selalu dimulai dari *mbaru gendang*. Begitu pun ketika seluruh rangkaian Ritus *Kesewiang* selesai dilakukan selalu ditutup di *mbaru gendang*.

Sementara gerbang kampung (*le paang beo*) dimaknai sebagai tempat untuk menghantar dan melepaskan segala dosa dan kesalahan dari masyarakat adat Lewat dengan mengorbankan ayam berbulu hitam dan membakarnya bersamaan dengan daun pandan (*re'a*). Di gerbang kampung juga didirikan tenda altar untuk menaruh bahan-bahan persembahan.⁵⁵

2.2.5. Pihak-Pihak Yang Terlibat

Ritus *Kesewiang* merupakan suatu upacara yang diperuntukkan bagi semua masyarakat adat Lewat yang sudah dewasa, baik pria maupun wanita. Dalam proses pelaksanaan ritus, hanya satu orang saja yang dipercayakan untuk membawa dan memandu Ritus *Kesewiang* dari awal hingga akhir. Orang tersebut haruslah orang yang benar-benar mengetahui tata aturan dan tahap-tahap dalam pelaksanaan Ritus *Kesewiang*, sehingga ritus ini tidak semestinya dipimpin atau dipandu oleh seorang Kepala Kampung (*Tua Golo*).

2.2.6. Proses Pelaksanaan Ritus *Kesewiang*

Setiap ritus yang dijalankan oleh setiap masyarakat yang berbudaya selalu mempunyai tata aturan dan laksana atau tahap-tahap pelaksanaannya tersendiri. Begitu pun Ritus *Kesewiang* masyarakat adat Lewat memiliki tata aturan dan laksana tersendiri.

2.2.6.1. Tahap Persiapan

Ritus *Kesewiang* merupakan bagian dari upacara syukur tahunan *penti*, maka pelaksanaan upacara Ritus *Kesewiang* dibuat sebagai persiapan terhadap upacara syukuran tahunan *penti*. Hal pertama yang dilakukan oleh masyarakat adat Lewat adalah membentuk panitia pelaksana upacara *penti*. Panitia pelaksana upacara *penti* inilah yang pada akhirnya mempersiapkan segala hal terkait dengan

⁵⁴Aldi M. Nggoro, *Op.Cit.*, hlm. 31.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Antonius Madung, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 11 Juli 2025.

Ritus *Kesewiang*. Sebelum Ritus *Kesewiang* dibuat, semua bahan itu harus sudah tersedia satu hari sebelumnya, sehingga Ritus *Kesewiang* bisa berjalan lancar.⁵⁶

2.2.6.2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, Ritus *Kesewiang* dimulai dari dalam rumah adat *gendang*. Kepala Kampung (*Tua golo*) mengundang semua warga kampung yang sempat hadir untuk segera masuk ke dalam rumah adat *gendang*. Ketika semua orang sudah berkumpul di dalam rumah adat *gendang* pemandu ritus akan memberikan informasi kepada semua yang hadir, bahwa upacara akan segera dimulai.⁵⁷ Kemudian pemandu ritus akan menyampaikan hal demikian:

*Latang sangget taung one mail onto dite
ho...ata nuing manga ndekok one nain,
ndekok ape kaut ata puli pande selama
hoo, ekong tura muing one re'a hoo.
Ghoo muing jam te tura ndekok do dite
hitu ekong puli hitu tong sangget taung
ndekok dite podo ngger le paaang one
manuk miteng tong sid.*

Kepada kita semua yang duduk di sini... yang merasa punya dosa di dalam hatinya, dosa apa saja yang sudah dibuat selama ini, supaya diakui memang melalui *re'a* ini. Ini sudah saatnya untuk mengakui dosa kita yang banyak, supaya setelah ini, seluruh dosa kita akan dihantar ke pintu gerbang melalui ayam hitam.⁵⁸

Setelah menyampaikan doa ini, semua yang hadir dipersilahkan untuk mengambil daun pandan (*re'a*) yang sudah disediakan di depan pemandu. Daun pandan itu dipotong-potong pendek sehingga setiap orang bisa mengaku dosanya di satu potongan daun pandan saja. Orang mengaku dosanya pada daun pandan ini tanpa mengeluarkan suara. Selanjutnya, semua daun pandan ini yang sudah digunakan untuk mengaku dosa harus dikembalikan lagi kepada pemandu.⁵⁹ Kemudian, pemandu acara akan mengambil seekor ayam berbulu cokelat (*manuk lale*) dan di hadapan daun-daun pandan ini ia mengucapkan doa sebagai berikut:

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Fransiskus Saidi, salah satu tokoh masyarakat adat Lewat, pada 17 Juli 2025.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Yuventius Ardu, selaku salah satu tokoh masyarakat adat Lewat, pada 13 Juli 2025.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Antonius Madung, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 11 Juli 2025.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Kontantinus Umbur, selaku Kepala Kampung (*Tua Golo*) pada masyarakat adat Lewat, pada 11 Juli 2025.

Denge le ghemide ende tua' agu ema tua', taung sanggen ghemide ngahang seki, wan koe etan tua' ghoo le ghami manuk lale, te redeng tong wakar gami, ekong neka manga lelak agu ngoeng lud manuk podo ndekok..., ngoeng ghemide ema, ghemide ende wel gha, oe....neka manga segot le seoh, penong le meneh ghami wan koe etan tua' ...ai ghoo ghami ngo podo ndekok le paang...neka manga lelak au ngoeng kole te lorong manuk podo le paang tong.

Dengarlah wahai nenek dan kakek leluhur kami, begitupun untuk semua roh para leluhur kami dari yang paling kecil hingga yang paling tua...inilah ayam berbulu cokelat, untuk menopang semua roh yang melekat pada kami yang masih hidup, supaya jangan terlena mengikuti bujukan untuk menyantap ayam hitam penghantar dosa kami...untuk kalian nenek dan kakek leluhur kami,...janganlah ada bagi kami semua dari yang paling kecil hingga yang paling tua rasa dingin dan penuh dengan kedinginan...karena saat ini kami mau menghantar dosa kami ke pintu gerbang kampung...supaya jangan sekali-kali mau mengikuti ajakan ayam penghantar di pintu gerbang kampung nanti.⁶⁰

Doa ini dibuat untuk membendung seluruh jiwa dari semua yang masih hidup agar mereka tidak mati bersama ayam penghantar dosa. Atau dengan kata lain, jiwa-jiwa manusia yang masih hidup tidak ikut terbunuh bersama ayam penghantar dosa di pintu gerbang kampung. Dengan demikian, hanya dosa yang dimusnahkan sedangkan jiwa mereka tetap selamat.

Kemudian ayam ini dibunuh dan ususnya diperiksa untuk melihat tanda doa mereka sesuai dengan kehendak para leluhur atau tidak.⁶¹ Melalui ayam ini, pemandu ingin menegaskan bahwa pengakuan dosa mereka di hadapan daun-daun pandan sudah dimusnahkan dengan dibuang di gerbang kampung.

Pemandu kemudian mengajak semua yang hadir untuk menghantar daun-daun pandan beserta bahan-bahan persembahan ke pintu gerbang kampung (*le paang beo*). Di pintu gerbang kampung sudah tersedia satu tenda kecil sebagai altar untuk menaruh bahan persembahan.⁶² Dari tenda tersebut pemandu akan

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Antonius Madung, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 11 Juli 2025.

⁶¹ Jika urat, hati dan empedu dari ayam yang telah disembelih menunjukkan tanda-tanda yang tidak sesuai dengan ujud dan permohonan, yang dalam hal ini dibaca sebagai kehendak atau suara dari roh para leluhur, maka pemandu akan meminta untuk mengadakan upacara *wasu* (cuci/membersihkan) agar kesalahan yang menyebabkan tanda yang tidak sesuai itu dapat dibersihkan. Hasil wawancara dengan Antonius Madung, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 11 Juli 2025.

⁶² Bahan-bahan persembahan di atas meja altar diatur mengikuti lima titik yang ditentukan. Satunya di Tengah, sementara empatnya di taruh di sisi kiri dan kanan, membentuk sebuah titik persegi yang memiliki pusat di tengahnya. Kelima titik ini mengikuti lima jenis tempat untuk menaruh dan

menghantar dosa-dosa dalam bentuk daun-daun pandan ini dengan mengurbankan seekor ayam berbulu hitam (*manuk miteng*). Sambil memegang ayam berbulu hitam ini pemandu mengucapkan doa berikut:

Denge le ghemi ende tua' nggitu kole le ghemi ema tua' ...taung ghemi sanggen seki wan koe etan tua', ...ghoo ghemi lonto torok ranga manga ghemi, taung sanggen weki ahe kae anggota gendang Lewat wan koe etan tua' ... ghoo tong le ghemi podod long kaeng nggolo, ndekok kaeng beo, ...le manuk miteng le ghemi podod, ...porong musep one loho haled, waa one waeh laut...kamping ghemi ngahang seki wel gha, porong kaeng beo ghemi wel gha, porong neka manga haki nai...

Dengarlah hai kalian nenek dan kakek, begitu juga kalian semua roh para leluhur, dari yang paling kecil hingga yang paling tua...kini kami ada bersama dengan seluruh keluarga besar *gendang Lewat* dari yang paling kecil hingga yang paling tua...saat ini kami ingin menghantar dosa kami semua warga kampung ini, melalui ayam berbulu hitam ini kami membuang semua dosa kami...semoga semua dosa kami tenggelam bersama matahari yang terbenam dibawa pergi oleh arus air...semoga kalian para leluhur, dalam kehidupan kami di kampung, hati kami jangan ternodai oleh dosa lagi.⁶³

Dengan mengucapkan doa di atas maka segala salah dan dosa dari masyarakat adat Lewat yang telah mengakui dosanya dianggap telah dibersihkan.

Setelah mengucapkan doa di atas, pemandu menyerahkan ayam berbulu hitam ini kepada petugas yang telah dipercayakan untuk disembelih. Kepala ayamnya harus dipotong hingga terpisah dengan badannya. Ayam hitam itu dipotong di atas daun-daun pandan dan darahnya ditumpahkan di atas daun-daun pandan tersebut. Bersama dengan daun-daun pandan ini, ayam berbulu hitam ini dibakar hingga hangus. Secara simbolis tindakan memotong kepala ayam hingga putus berarti pemutusan atau pelepasan dosa yang telah diakui.⁶⁴ Sementara untuk

mengadakan persembahan kepada para leluhur. Kelima tempat itu adalah *gendang onen, lingko pe'ang, natah labar, boa, dan wae tiku*. Dalam hal ini kelima titik dalam kepengaturan bahan persembahan di meja altar tersebut merupakan simbol dari kelima tempat persembahan dan doa adat masyarakat adat Lewat. Hasil wawancara dengan Antonius Madung, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 11 Juli 2025.

⁶³ Hasil wawancara dengan Antonius Madung, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 11 Juli 2025.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Kontantinus Umbur, selaku Kepala Kampung (*Tua Golo*) pada masyarakat adat Lewat, pada 11 Juli 2025.

pembakaran ayam dan daun-daun pandan sampai hangus merupakan tindakan simbolis untuk menyatakan bahwa dosa yang telah diakui telah dibersihkan.

Ritus *Kesewiang* tidak hanya berhenti sampai di situ. Ritus ini masih dilanjutkan dengan proses penguburan tempurung (*leke mata*) dan sebutir telur eram yang tidak menetas (*ruha lenang*) di lima tempat. Kelima tempat itu adalah di pintu gerbang kampung, di altar agama asli (*compang*), di halaman kampung (*natas labar*), di ujung kampung (*one ngaong beo*) dan di matar air (*hale wae teku*).⁶⁵

Dalam menguburkan bahan-bahan ini telur eram yang tidak menetas (*ruha lenang*) harus ditaruh paling bawah dan di atasnya baru ditutup dengan tempurung (*leke mata*). Tujuannya adalah agar seluruh niat jahat yang datang dari luar kampung dapat dijaga dan dibendung secara simbolis oleh tempurung (*leke mata*) dan telur eram yang tidak menetas (*ruha lenang*). Tempurung bagian atas yang bakal tumbuh berfungsi sebagai mata yang melacak kejahatan dan niat buruk yang datang dari luar, sementara telur eram yang tidak menetas (*ruha lenang*) berperan menahan segala hal-hal jahat untuk masuk ke dalam kampung.⁶⁶

2.2.6.3. Tahap Penutup

Tahap penutup Ritus *Kesewiang* ditandai dengan ucapan syukur dan terima kasih atas terselenggaranya proses Ritus *Kesewiang*. Ucapan syukur ini dilakukan di dalam Rumah Gendang (*Mbaru Gendang*) dengan mengucapkan doa syukur dan menyembelih seekor ayam berbulu putih (*manuk bakok*).⁶⁷ Doa Syukur berbunyi demikian:

<i>Denge le ghemi ende tu'a agu ema tu'a.</i>	Dengarlah wahai nenek dan kakek. Begitu
<i>Nggitun kole latang ghemi seki wan koen</i>	juga denganmu roh-roh para leluhur dari
<i>etan tu'a... ai le pa'ang le ghmai rebaong</i>	yang paling kecil hingga yang paling
<i>gha puli tong podod sangged ndekok kaeng</i>	tua...karena di pintu gerbang kampung
<i>beo, sala kaeng tana, puli tong kohod le</i>	kami sudah menghantar semua dosa saat
<i>ghami long kaeng golo...ngoeng se ghon</i>	kami tinggal di kampung, segala kesalahan
<i>wel gha, ghoo naring kamping ghemi</i>	saat kami hidup di atas tanah, kami sudah
<i>ngahang seki le ghami ta...ai diang de</i>	bersihkan semua bau busuk saat kami

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Kontantinus Umbur, selaku Kepala Kampung (*Tua Golo*) pada masyarakat adat Lewat, pada 11 Juli 2025.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Belasius Tambur, selaku salah satu tokoh masyarakat adat Lewat, pada 18 Juli 2025.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Kontantinus Umbur, selaku Kepala Kampung (*Tua Golo*) pada masyarakat adat Lewat, pada 11 Juli 2025.

penti ghe ta...porong ngoeng ghemi seki wel ghe ta, neka manga kole pande do'ong au di'I kole acara penti ghami diang...ai puung diang ghitu de ngahang ne penti weki peso beo...jadi wali di,a le ghami ngahang dia ghemi latang te ghami..

tingga di kampung ini...untuk itu, saat ini kami bersyukur kepadamu para leluhur kami...karena besok akan diadakan upacara penti...semoga kalian roh-roh para leluhur, janganlah membuat seluruh rangkaian upacara penti menjadi terhambat...karena besok itu adalah waktu di mana kami bersyukur atas diri kami dan kampung ini...jadi, terimakasih untuk segala kebaikan kalian untuk kami

Doa ini berisi ucapan syukur dan permohonan dari masyarakat adat Lewat terhadap para leluhurnya. Masyarakat adat Lewat yakin bahwa segala dosa dan kesalahan yang telah mereka akui dalam Ritus *Kesewiang* dapat menjadi simbol untuk memperlancar seluruh rangkaian upacara syukuran tahunan *penti* yang akan dilaksanakan keesokan harinya.⁶⁸ Hal itu berarti bahwa masyarakat adat Lewat sangat mengharapkan peran para leluhur dalam memperlancar kegiatan syukuran tahunan *penti* yang akan dilaksanakan besok harinya.

Setelah mengucapkan doa syukur dan permohonan di atas, seekor ayam berbulu putih (*manuk bakok*) langsung dibunuh untuk melihat isi bagian dalamnya berupa hati, usus halus dan empedunya. Tujuannya adalah untuk melihat apakah permohonan dan ucapan Syukur yang telah diucapkan dalam doa di atas berkenan bagi para leluhur atau tidak. Di sinilah peran penting seorang pemandu. Dia harus mampu untuk melihat tanda yang ditunjukkan oleh hati, usus halus dan empedu dari ayam yang dikurbankan tersebut. Jika pemandu melihat para leluhur berkenan, melalui tanda yang ditunjukkan dalam usus halus dan empedu dari ayam berbulu putih (*manuk bakok*) yang dikurbankan maka empedu, hati dan usus halus dari ayam putih ini yang akan menjadi bahan sesajian untuk roh-roh para leluhur itu.

Sebelum semua masyarakat adat Lewat pulang ke rumahnya masing-masing, kegiatan terakhir yang dilakukan adalah makan nasi khusus yang disebut *wajik*. *Wajik* adalah sebuah makanan yang berasal dari beras ketan yang dimasak dengan gula merah. Secara simbolis *wajik* diartikan sebagai sebuah santapan bersama bagi semua masyarakat adat Lewat. Tujuannya adalah agar roh-roh dari

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Damasus Joman, selaku salah satu tokoh masyarakat adat Lewat, pada 15 Juli 2025.

raga yang masih hidup tidak secara terlena menyantap santapan yang ditawarkan oleh roh jahat. Bagi masyarakat adat Lewat, santapan yang diberikan oleh roh jahat itu dapat mendatangkan bencana atau bahaya bagi kelangsungan hidup dari masyarakat adat Lewat.⁶⁹ Untuk itu, *wajik* harus dimakan oleh segenap masyarakat adat Lewat agar rohnya tidak tergoda untuk menyantap santapan yang ditawarkan oleh roh jahat. Bagi yang tidak hadir secara langsung, biasanya *wajik* ditiptkan kepada sanak kerabat mereka yang ikut secara langsung. Setelah semua orang yang hadir mendapat *wajik*, begitu juga mereka yang tidak sempat hadir, barulah semuanya boleh kembali ke rumah masing-masing dan dengan itu seluruh rangkaian Ritus *Kesewiang* telah usai.⁷⁰

2.3. Makna Ritus *Kesewiang*

Setiap upacara yang dilakukan oleh suatu masyarakat selalu menyiratkan makna tertentu. Upacara yang dilakukan tidak hanya sebatas seremonial rutin semata, tetapi juga memiliki kekayaan akan makna. Ritus *Kesewiang* sebagai sebuah upacara yang diwariskan secara tradisional juga memiliki makna yang ada di balik pelaksanaannya. Untuk itu penulis akan mempresentasikan beberapa makna yang ditemukan dari Ritus *Kesewiang*.

Yang pertama mengandung makna pertobatan. Ritus *Kesewiang* pada dasarnya adalah suatu upacara pertobatan. Hal ini terdapat dalam seluruh proses Ritus *Kesewiang*. Masyarakat adat Lewat meyakini bahwa, seluruh tindakan yang mereka lakukan dalam Ritus *Kesewiang* merupakan perwujudan dari pertobatan itu sendiri.⁷¹ Tujuannya adalah untuk memperoleh rahmat keselamatan dan berkat, terlebih khusus dalam seluruh proses upacara *penti*.

Yang kedua mengandung makna permohonan. Selain mengandung makna pertobatan, Ritus *Kesewiang* juga mengandung makna permohonan.⁷² Setiap lantunan doa adat yang diungkapkan oleh pemimpin upacara selalu mengandung

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Antonius Madung, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 11 Juli 2025.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Damasus Joman, selaku salah satu tokoh masyarakat adat Lewat, pada 15 Juli 2025.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Antonius Madung, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 11 Juli 2025.

⁷² Hasil wawancara dengan Antonius Madung, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 11 Juli 2025.

unsur permohonan. Permohonan itu ditujukan kepada Tuhan (*mori*) dan roh para leluhur (*seki*). Hal itu terungkap jelas dalam kata *porong* (semoga), yang terdapat di dalam setiap bait doa adat yang dilantunkan oleh pemimpin upacara. Dalam proses berjalannya Ritus *Kesewiang*, terdapat tiga bentuk lantunan doa yang dipanjatkan. Yang pertama, doa permohonan untuk jiwa dari mereka yang masih hidup agar tidak tergoda untuk masuk dalam kuasa kegelapan. Yang kedua, doa permohonan untuk pemusnahan dosa yang telah diakui. Yang ketiga doa permohonan untuk kelancaran upacara *penti*. Ketiga permohonan ini mengungkapkan harapan akan kemurnian dari noda dosa sehingga dapat memperoleh keselamatan. Ungkapan permohonan itu mendapat jawaban dari Tuhan (*morin*) dan roh para leluhur (*seki*) melalui pembacaan urat, hati maupun empedu dari hewan kurban.

Yang ketiga mengandung makna persatuan dan kesatuan. Hal ini tercermin dalam kolaborasi antara berbagai pihak yang berperan. Misalnya pemandu bertugas untuk memandu upacara ritus dari awal hingga akhir. Sementara pihak yang lain mengikuti instruksi dari pemandu. Yang keempat, Ritus *Kesewiang* mengandung makna penguatan identitas. Melalui praktik Ritus *Kesewiang* identitas masyarakat adat Lewat semakin diperkuat. Dalam hal ini, masyarakat adat Lewat menjadi masyarakat adat dengan pelestarian ritus yang diwariskan oleh para leluhur. Yang kelima penghargaan terhadap alam.

Kesimpulan

Praktik pelaksanaan Ritus *Kesewiang* yang sudah dibahas ini dapat ditarik beberapa kesimpulan. Yang pertama, praktik Ritus *Kesewiang* melibatkan semua masyarakat adat Lewat. Itu artinya ritus ini adalah ritus akbar. Semua masyarakat adat Lewat harus mengikuti upacara ini. Namun, karena kondisi tempat tinggal yang tidak terpusat, maka hanya sebagian orang sajalah yang ikut aktif dan terlibat dalam ritus ini. Kendatipun demikian, dengan pembagian *wajik* yang dilakukan pada bagian akhir dari ritus ini, dapat diperhitungkan sebagai bagian dari partisipasi dalam ritus ini.

Yang kedua, jenis dosa yang diakui dalam praktik Ritus *Kesewiang* mencakup semua jenis dosa menurut kesadaran pribadi dari masing-masing orang.

Itu artinya semua orang mengakui dosanya masing-masing menurut kesadaran pribadinya. Kendatipun demikian, pengandaian dasar dari pengakuan ini adalah masyarakat adat Lewat menyadari bahwa diri mereka selalu dilumuri oleh dosa dan kesalahan.

Yang ketiga, ciri pengakuan dosanya bersifat publik sekaligus privat. Bersifat publik karena pengakuannya dilakukan dalam kebersamaan dengan yang lain. Semua masyarakat adat secara bersama-sama mengakui dosanya di dalam rumag adat *gendang*. Tetapi dalam kebersamaan itu, pengakuannya dilakukan secara prifat dengan tidak mengeluarkan suara.

Yang keempat, praktik Ritus *Kesewiang* merupakan sebuah ritus yang panjang, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Setiap tahap mengandung makna dan tujuannya masing-masing. Yang kelima, Ritus *Kesewiang* membutuhkan bahan dan alat yang banyak. Semua bahan dan alat itu memiliki makna dan tujuannya masing-masing. Kekurangan salah satu bahan akan berpotensi untuk membatalkan seluruh rangkaian ritus.